

PENGARUH PP DAN PMK TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BEI

ERIPKA BR SEMBIRING
Eripkasembiring@gmail.com
Dewi Urip Wahyuni

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research was conducted with the purpose to know the influence of receivable turnover and working capital turnover on liquidity Cosmetics companies which listed in the Indonesia Stock Exchange from 2012-2016. Sampling of this research using purposive sampling and data that have been obtained for this research as many as 4 Cosmetics companies which listed in BureseEfek Indonesia from 2012-2016. The method used in this research is quantitative method, while data analysis using multiple linear regression analysis which preceded by classical assumption test that consist of normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. Hypothesis testing is done by model feasibility test, t test and coefficient of partial determination using SPSS 21 computer program. Based on the result of t test show that the variable of receivable turn over to liquidity has strong relation with negative direction equal to -4,644, while variable of working capital rotation have not strong relationship with positive direction equal to 1,784. Based on the result of the coefficient of partial determination known that the independent variable that has a dominant significant influence is the rotation variable working capital, because it has the most partial determination coefficient is 25.3%.

Keywords: accounts receivable turnover, work capital turnover and liquidity.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan data yang telah diperoleh untuk penelitian ini sebanyak 4 perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, sedangkan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda yang didahului dengan uji uji asumsi klasik yang terdiri dari ujinormalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji kelayakan model, uji t dan koefisien determinasi parsial menggunakan perogram computer SPSS 21. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang terhadap likuiditas memiliki hubungan yang kuat dengan arah negative sebesar -4,644, sedangkan variable perputaran modal kerja memiliki hubungan yang tidak kuat dengan arah positive sebesar 1,784. Berdasarkan hasil koefisien determinasi parsial diketahui bahwa variable *independent* yang mempunyai pengaruh signifikan dominan adalah variable perputaran modal kerja, karena mempunyai koefisien determinasi parsial paling besar yaitu 25,3%.

Kata Kunci: PP, PMK dan Likuiditas.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia usaha dewasa ini, maka persaingan antar perusahaan, khususnya antar perusahaan sejenis akan semakin ketat. Oleh karena itu, maka pihak manajemen dituntut untuk mengkoordinasikan pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, serta dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Bagi sebagian perusahaan pemberian kredit sudah lazim dilakukan dan menjadi suatu kebutuhan dalam meningkatkan volume penjualan serta merupakan salah satu strategi

perusahaan untuk meningkatkan laba. Penjualan kredit adalah aktivitas perusahaan yang tidak bisa secara langsung menjadi pendapatan, tetapi menimbulkan piutang kepada konsumen atau disebut piutang usaha. Piutang usaha ini muncul karena adanya penjualan kredit. Perputaran piutang sangat penting karena pihak manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Pengelolaan piutang usaha yang efektif diperlukan untuk mendorong kemampuan kas yang dibutuhkan untuk membiayai perusahaan.

Berjalannya kegiatan operasional perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat perputaran piutang. Mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas menjadi sangat penting karena apabila perputaran piutang rendah itu berarti menunjukkan bahwa banyak hutang yang terlambat dalam pelunasannya dan bisa mengindikasikan adanya piutang tidak tertagih dan pemenuhan kewajiban jangka pendek akan terganggu. Rasio perputaran modal kerja memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien. Perputaran modal kerja diharapkan terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan cepat kembali. periode perputaran modal kerja dimulai dari kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Laporan sumber dan penggunaan modal kerja menggambarkan Bagaimana perputaran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola modal kerjanya. Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan karena merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan. Perusahaan harus benar-benar teliti dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan. likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan atau dengan kata lain rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Tingkat likuiditas sangat diperlukan oleh perusahaan sebagai jaminan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio likuiditas, yaitu rasio yang memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Perputaran piutang dan perputaran modal kerja merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan harus benar-benar teliti dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan. Ukuran likuiditas yang berdasarkan pada aktivitas operasi mempertimbangkan dua ukuran aktivitas operasi yaitu perputaran piutang dan perputaran modal kerja. Maka dari itu pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan untuk mempertahankan dan mencapai keuntungan yang diharapkan perusahaan. Kosmetik merupakan kebutuhan harian yang secara teratur digunakan untuk tujuan perawatan dan kecantikan. Selain digunakan untuk mempercantik diri, kosmetik juga digunakan untuk perawatan yaitu untuk menjaga agar kulit tubuh terlihat lebih sehat, segar, dan halus. Industri kosmetik saat ini merupakan salah satu industri yang sedang mengalami pertumbuhan. Melemahnya perekonomian nasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja industri kosmetik nasional. Berikut ini merupakan data mengenai likuiditas (*current ratio*), serta faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dalam penelitian ini yaitu perputaran piutang dan perputaran modal kerja pada perusahaan Kosmetik pada tahun 2012-2016 seperti Nampak pada Tabel 1

Tabel 1
Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas pada Perusahaan Kosmetik pada periode 2012 - 2016.

| No | Perusahaan | Variabel | | |
|----|----------------------------------|------------|------------|---------|
| | | PP | PMK | CR |
| 1 | PTMustika Ratu Tbk (MRAT) | 10,26 kali | 1,46 kali | 584,96% |
| 2 | PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) | 2,26 kali | 4,71 kali | 700,84% |
| 3 | PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) | 4,11 kali | 6,10 kali | 78,61% |
| 4 | PT Martina Berto Tbk (MBTO) | 3,46 kali | 11,13 kali | 15,54% |

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2018

Berdasarkan Tabel 1 diketahui dari tahun 2012-2016 perusahaan PT Mustika Ratu Tbk perputaran piutang sebesar 10,26 kali dan likuiditas sebanyak 584,96 %. Perputaran piutang pada PT Mandom Indonesia Tbk sebanyak 2,26 kali dan likuiditas sebanyak 700,84 %. Perputaran piutang pada PT Unilever Indonesia Tbk sebanyak 4,11 kali dan likuiditas sebanyak 78,61 %. Perputaran piutang pada PT Martina Berto Tbk sebanyak 3,46 kali dan likuiditas sebanyak 15,54 %. Sedangkan yang diketahui dari tabel di atas pada PT Mustika Ratu Tbk perputaran modal kerja sebesar 1,46 kali dan tingkat likuiditas 584,96 %. Perputaran modal kerja PT Mandom Indonesia Tbk sebesar 4,71 kali dan tingkat likuiditas sebesar 700,84 %. PT Unilever Indonesia Tbk perputaran modal kerja sebesar 6,10 kali dan tingkat likuiditas sebesar 78,61%. PT Martina Berto Tbk perputaran modal kerja sebesar 11,13 kali dan tingkat likuiditas sebesar 15,54 %.

Pada Tabel 1 likuiditas (*curret rasio*) terjadi fluktuasi yang disebabkan oleh perputaran piutang dan perputaran modal kerja akibat tidak stabilnya kinerja keuangan perusahaan pada industri Kosmetik pada periode 2012-2016. Faktor yang mempengaruhi perputaran piutang adalah omset usaha dan tingkat kolektibilitas piutang. Semakin banyak penjualan yang kredit maka semakin besar piutang. Jika semakin besar piutang maka harus meningkat tingkat kolektibilitas, agar lebih cepat perputaran piutang. Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dari bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya dan tingkatan sebesar apa perusahaan tersebut menjual produknya secara kredit. Semakin banyak produk barang maupun jasa yang di jual secara kredit, maka kemungkinan besar akan memperlambat pada tingkat perputaran piutang begitu pun sebaliknya.

Faktor yang mempengaruhi modal kerja dan perputarannya yaitu adanya aktiva lancar (kas, piutang dan persediaan) yang belum cukup untuk membiayai operasi perusahaan sehari - hari sehingga perusahaan melakukan pinjaman (hutang jangka pendek, hutang jangka panjang maupun pinjaman pemilik) untuk merealisasikan penjualan. Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja dengan jumlah pengeluaran setiap hari yang tetap dan makin lama perputarannya maka jumlah modal kerja yang diperlukan menjadi semakin besar sehingga perputaran modal kerja dapat menilai keefektifan modal kerja yang digunakan karena perputaran modal kerja menunjukkan penjualan yang dihasilkan dari modal kerja yang digunakan.

Berbagai faktor tersebut di duga sebagai penyebab tinggi rendahnya tingkat likuiditas (*current ratio*) perusahaan sedangkan yang diharapkan likuiditas perusahaan mengalami kenaikan yang di imbangi dengan kenaikan tingkat memenuhi kewajiban jangka pendek maka sebagai alternatif solusinya adalah mengatur perputaran piutang dan perputaran modal kerja semakin tinggi perputaran piutang, dan perputaran modal kerja, maka semakin cepat modal kerja kembali sehingga akan meningkatkan tingkat memenuhi kewajiban.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan penelitian ini adalah 1. Apakah perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? 2.

Apakah perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? 3. Variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap likuiditas pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3. Untuk mengetahui variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap likuiditas pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Menurut Kasmir (2015:176) Perputaran Piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Menurut Kasmir (2015 : 182), menyatakan bahwa Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2015:110) menyatakan likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan atau dengan kata lain rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Wirasati dan Sari (2016) mengemukakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas. Berbanding terbalik dengan penelitian menurut Wicaksono (2016) yang mengemukakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Menurut Lestri (2016) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas. Hal ini juga didukung dengan penelitian Wirasati dan Sari (2016) yang mengemukakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menurut analisis datanya termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder. Sedangkan menurut karakteristik masalahnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Populasi dari penelitian ini adalah pada industri kosmetik secara keseluruhan yaitu Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode yang digunakan pada periode 2012-2016. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri dari atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter merupakan data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Berdasarkan sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan cara tidak langsung pada perusahaan yang bersangkutan tetapi melalui pihak lain. Alasan peneliti menggunakan data sekunder karena data mudah diperoleh, biaya lebih murah, sudah ada penelitian sebelumnya serta lebih dipercaya keabsahannya. Data diperoleh dari pengumpulan data-data perusahaan dan laporan keuangan pada Perusahaan kosmetik tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis yang perhitungannya menggunakan alat statistik SPSS 21 yakni sebagai berikut:

Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diolah menurut perhitungan masing-masing variabel penelitian. Analisis deskriptif ini memberikan penjelasan atau gambaran mengenai berbagai karakteristik data, seperti rata-rata (*mean*), standard deviasi, dan sebagainya.

Analisis Regresi Linier Berganda.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Menurut (Ghozali, 2011:96) . Bentuk persamaan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 PP + \beta_2 PMK + \epsilon \dots \dots \dots$$

Keterangan:

Y : *Current Ratio* sebagai proksi Likuiditas

a : Konstanta

PP : *Receivable Turn* atau Perputaran Piutang

PMK : *Working Capital Turn Over* atau Perputaran Modal Kerja

$\beta_1 \beta_2$: Parameter Koefisien Regresi

ϵ : *Error*

Uji Kelayakan Modal Penelitian (Uji f).

Uji F adalah uji kelayakan model (*goodness of fit*) yang menunjukkan apakah model sudah layak untuk melakukan pengujian selanjutnya. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: a. Jika nilai *P-value* < 0,05 menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian. b. Jika nilai *P-value* > 0,05 menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu persamaan regresi linier diperlukan uji asumsi klasik untuk menentukan bahwa model yang peneliti peroleh tidak efisien yaitu memenuhi sifat *Best Linnier Unbiased Estimation* (BLUE).

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011:160). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu: a. Uji statistik, yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Jika didapatkan angka signifikan jauh diatas 0,05 yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik. b. Metode analisis grafik dari normal *P-P Plot of regression standardized residual*, untuk mengetahuinya diasumsikan jika ada titik-titik data yang menyebar memenuhi asumsi normalitas. Jika titik-titik data menyebarkan jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2011:106) deteksi

multikolenieritas dapat dilihat dari output SPSS pada table *Coefficients*. Jika nilai *variance inflation factor* (VIP) tidak lebih dari 10 dari nilai *Tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolenieritas. $VIP = 1/Tolerance$. Jika $VIP = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIP maka semakin rendah *Tolerance*.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heterokedastisitas. Menurut Ghazali (2011-139) model regresi yang baik terjadi heterokedastisitas. Deteksi adanya heterokedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual dari (Y prediksi-Y sebelumnya) yang telah *studentized*. Dasar pengambilan keputusan adalah: a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit maka telah terjadi heterokedastisitas. b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya, masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Menurut Ghazali (2011-110) menyatakan bahwa "Model regresi yang tidak baik adalah regresi bebas dari autokorelasi". Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan Durbin-Watson (DW), batas nilai D-W adalah: a. Nilai D-W yang besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif. b. Nilai D-W antara negatif 2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi. c. Nilai D-W yang kecil atau dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis yaitu ada dua 1. Uji t dan 2. Koefisien Determinasi Parsial. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* = 0,05 sebagai berikut: a. Jika *P-value* (pada kolom Sig) > *level of significant* (0,05) maka H_0 tidak berhasil ditolak yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. b. Jika *P-value* (pada kolom Sig) < *level of significant* (0,05) maka H_0 berhasil ditolak yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi parsial (r^2) adalah koefisien untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial). Hasil perhitungan r^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar presentase pengaruh variabel independen secara terpisah (parsial) terhadap variabel dependen. Apabila nilai r^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial) dan sebaliknya, apabila nilai r^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial). Dalam SPSS koefisien determinasi parsial terlihat pada table *coefficient* kolom *partial*, setelah terlihat nilai korelasi dalam kolom *partial* tersebut dikuadratkan.

Variabel *independent* dan *dependent* yang diteliti dalam penelitian ini yaitu menguji pengaruh perputaran piutang (PP) dan perputaran modal kerja (PMK) terhadap likuiditas (CR) perusahaan, dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah dan landasan teori yang relevan.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang ini dimulai saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang dimana piutang tersebut akan berubah menjadi kas kembali ketika terjadi pelunasan piutang oleh para pelanggan. Menurut Martono dan Harjito (2010 : 81) Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2012 : 182), Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja (aktiva lancar - utang lancar)}}$$

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar merupakan perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar. Menurut Murhadi (2013:57) rumus rasio lancar (*Current Rasio*), yaitu:

$$\text{Curren ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Setelah data outlier dihilangkan maka data yang semula 20 data menjadi 18 data. Hasil penelitian deskripsi variabel penelitian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2
Deskripsi variabel penelitian setelah data outliers dibuang
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| PP | 18 | ,500 | 11,253 | 4,26071 | 3,830516 |
| PMK | 18 | -81,866 | 5,950 | -5,32265 | 19,977295 |
| CR | 18 | ,606 | 6,054 | 3,17197 | 1,875774 |
| Valid N (listwise) | 18 | | | | |

Sumber: Data Sekunder, diolah tahun 2018

Berdasarkan Tabel 2, data sudah disaring (*filtering*) sesuai dengan ketentuan dan prosedur untuk mendeteksi data outlier. Menunjukkan bahwa jumlah obsevasi (N) dari penelitian ini adalah 18. Pada variabel perputaran piutang menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,500 dan terbesar adalah 11,253. Rata-rata perputaran piutang dalam penelitian adalah sebesar 4,26071 dan standard deviasi sebesar 3,830516. Pada variabel perputaran modal kerja menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah -81,866 dan terbesar adalah 5,950. Rata-rata perputaran modal kerja dalam penelitian ini adalah sebesar -5,32265. Standard deviasi perputaran modal kerja adalah sebesar 19,977295. Pada variabel likuiditas (*current ratio*) perusahaan menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,606 dan terbesar adalah 6,054. Rata-rata variable likuiditas (*current ratio*) perusahaan-perusahaan yang diobservasi adalah sebesar 3,17197 dan standard deviasi sebesar 1,875774.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan Program SPSS diperoleh dari sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 4,773 | ,395 | | 12,083 | ,000 |
| 1 PP | -,344 | ,074 | -,703 | -4,644 | ,000 |
| PMK | ,025 | ,014 | ,270 | 1,784 | ,095 |

a. Dependent Variable: CR

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2018

Hasil koefisien regresi yang diperoleh dari Tabel 3 dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut : $Y = 4,773 - 0,344 PP + 0,025 PMK$. Berdasarkan pada model persamaan regresi, dapat diintegrasikan sebagai berikut : 1. Konstanta sebesar 4,773 persen menunjukkan nilai rata-rata likuiditas pada perusahaan Kosmetik selama periode 2012-2016 apabila tidak ada perubahan pada perputaran piutang maupun perputaran modal kerja. 2. Perputaran piutang memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,344 yang berarti adanya hubungan yang negatif (berlawanan) antara perputaran piutang terhadap current ratio. Jika perputaran piutang naik maka likuiditas menurun. Sebaliknya perputaran piutang menurun maka current ratio naik. 3. Perputaran modal kerja memiliki koefisien positif yaitu sebesar 0,025 yang berarti adanya hubungan yang positif (searah) antara perputaran modal kerja dengan current ratio. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan kosmetik akan semakin meningkat current ratio perusahaan tersebut.

Uji Kelayakan Model Penelitian (Uji F)

Tabel 4
Hasil Uji F
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 41,703 | 2 | 20,851 | 17,268 | ,000 ^b |
| | Residual | 18,112 | 15 | 1,207 | | |
| | Total | 59,815 | 17 | | | |

a. Dependent Variable: CR

b. Predictors: (Constant), PMK, PP

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2018

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa F hitung sebesar 17,268 dengan sig 0,000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$, maka nilai sig 0,000 kurang dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan pengujian berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Hasil dari Uji Normalitas dengan menggunakan pendekatan Kolmogorov smirnov Nampak pada Tabel 5

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | <i>Unstandardized Residual</i> |
|--|-----------------------|--------------------------------|
| <i>N</i> | | 18 |
| <i>Normal Parameters^{a,b}</i> | <i>Mean</i> | ,0000000 |
| | <i>Std. Deviation</i> | 1,03219588 |
| <i>Most Extreme Differences</i> | <i>Absolute</i> | ,210 |
| | <i>Positive</i> | ,210 |
| | <i>Negative</i> | -,104 |
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i> | | ,890 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | ,406 |

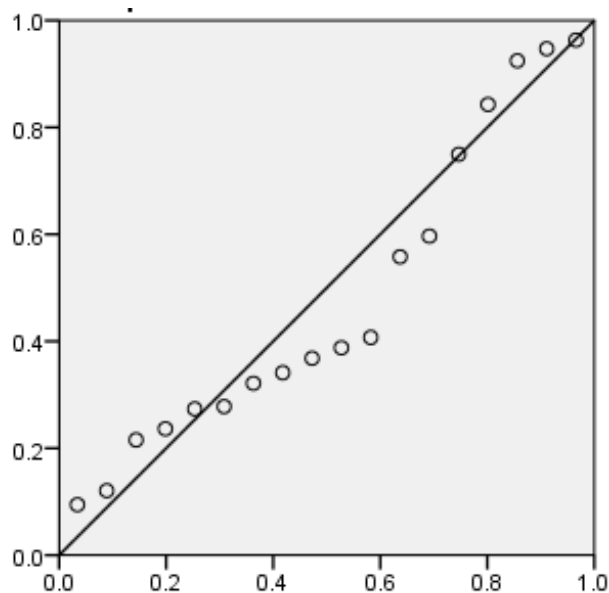
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2018

Berdasarkan pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogorov Smirnov sebesar 0,890 dan nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,406 >0,050, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Pendekatan Grafik



Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2018

Gambar 1
Hasil Pengujian Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 1, dengan tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) signifikan variabel independen < 0,05 atau 5 % pada gambar 2 menunjukkan titik-titik

data yang menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Hasil dari Uji Multikolinieritas Nampak pada tabel 6

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| PP | ,882 | 1,134 |
| PMK | ,882 | 1,134 |

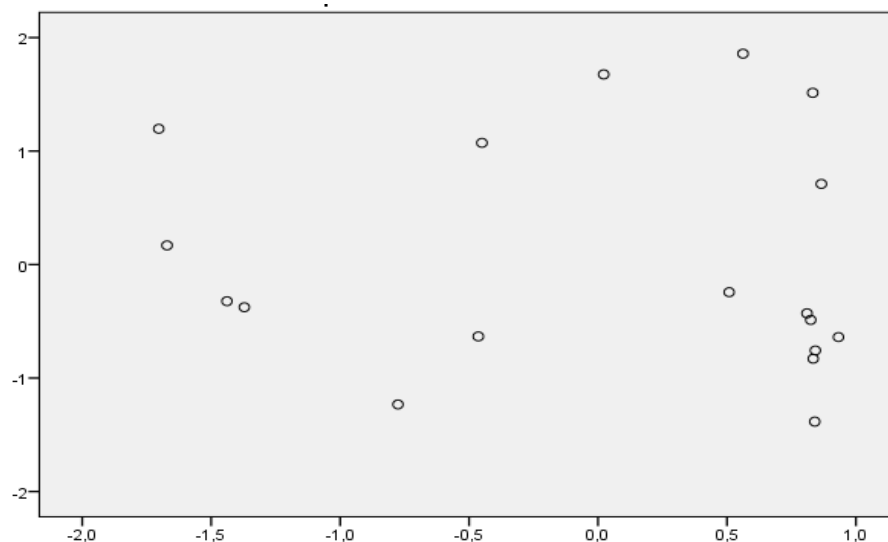
a. Dependent Variable: CR

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2018

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Variance Influence Factor* (VIF) pada seluruh variabel baik *Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* lebih kecil dari 10, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka hal ini berarti model yang digunakan dalam penelitian tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bisa disebut juga dengan bebas dari Multikolinieritas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Grafik pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam Gambar 2.



Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2018

Gambar 2
Hasil Pengujian Homokedastisitas

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi Nampak pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,835 ^a | ,697 | ,657 | 1,098856 | 1,828 |

a. Predictors: (Constant), PMK, PP

b. Dependent Variable: CR

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2018

Berdasarkan hasil Tabel 7 menunjukkan angka Durbin Watson sebesar 1,828. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Hasil dari Uji t dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

| Model | T | Sig. |
|------------|--------|------|
| (Constant) | 12,083 | ,000 |
| 1 PP | -4,644 | ,000 |
| PMK | 1,784 | ,095 |

a. Dependent Variable: CR

Sumber: Data Sekunder, diolah tahun 2018

Berdasarkan hasil Uji t pada Tabel 8 dapat diperoleh : a. Pengujian pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas menghasilkan nilai signifikan 0,000 atau nilai signifikan < 0,05, maka diputuskan untuk H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. b. Pengujian pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,095 > 0,05, maka diputuskan untuk H₀ diterima dan H₁ ditolak yang berarti perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Koefisiensien Determinasi Parsial (r²)

Hasil dari Uji Hipotesis Koefisien Determinasi Parsial Nampak pada Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis Koefisien Determinasi Parsial (r²)

| Variabel | R | r ² |
|------------------------|--------|----------------|
| Perputaran_Piutang | -0.796 | -0.660 |
| Perputaran_Modal_Kerja | 0,512 | 0.253 |

Sumber: Data Sekunder, diolah tahun 2018

Hasil pelolahan data pada Tabel 9 maka dapat disimpulkan bahwa : 1. Koefisien determinasi parsial variabel perputaran piutang = -0,660 hal ini berarti sekitar -6,60% yang menunjukkan kurangnya kontribusi perputaran piutang terhadap likuiditas. 2. Koefisien

determinasi parsialvariabel perputaran modal kerja = 0,253 hal ini berarti sekitar 25,3% yang menunjukkan besarnya kontribusi perputaran modal kerja terhadap likuiditas. Berdasarkan hasil yang telah ditunjukkan dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* yang mempunyai pengaruh signifikan dominan adalah variabel perputaran modal kerja, karena mempunyai koefisien determinasi parsial paling besar yaitu 25,3%.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan kosmetik di Bursa Efek Indonesia 2012-2016. Hasil penelitian ini sejalan dengan menurut teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2015:177) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan semakin baik, sebaliknya jika nilai resiko semakin rendah ada *overinvestment* dalam piutang. Hal ini disebabkan kenaikan dan penurunan likuiditas tidak hanya tercermin pada perputaran piutang, namun adanya faktor lain yang mempengaruhi likuiditas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noer (2016) yang mengatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) berbanding terbalik dengan penelitian ini yang mengatakan bahwa perputaran piutang tidak signifikan terhadap likuiditas.

Berdasarkan dari data-data yang diolah menunjukkan bahwa perputaran piutang pada perusahaan kosmetik di Bursa Efek Indonesia 2012-2016 mengalami kenaikan. Kenaikan perputaran piutang terjadi karena adanya kenaikan penjualan kredit dan para pelanggan pada umumnya memenuhi syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan sehingga perputaran piutangnya menjadi tinggi. Penjualan kredit yang tinggi bisa mengakibatkan adanya biaya dagang dan biaya operasional yang meningkat pula. Sedangkan tingkat likuiditas pada perusahaan kosmetik di Bursa Efek Indonesia 2012-2016 mengalami penurunan disebabkan oleh proporsi hutang lancar yang lebih besar dibanding aktiva lancar. Hutang lancar yang meningkat ini memungkinkan terjadi untuk memenuhi biaya-biaya yang timbul dari adanya penjualan kredit yang meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan kosmetik di Bursa Efek Indonesia 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori yaitu Kasmir (2015:252) yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, berakibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Dimana jika nilai kebutuhan modal kerja naik, maka nilai likuiditas akan turun. Dan sebaliknya, jika nilai perputaran modal kerja turun maka nilai likuiditas akan naik. Pada dasarnya dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan posisi modal kerja perusahaan yang berjalan dari laba yang didapatkan dalam periode tertentu dimana modal tersebut dapat menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut juga dapat dengan membandingkan aktiva lancar yang ada dengan hutang yang sudah diambil oleh perusahaan tersebut. Tidak berpengaruhnya perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan disebabkan belum terpenuhinya kewajiban-kewajiban perusahaan oleh modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga kewajiban perusahaan belum dapat ditutupi oleh perputaran modal kerja perusahaan. Modal kerja yang dimiliki setiap perusahaan mempunyai hubungan yang saling terkait dengan likuiditas, karena dengan adanya modal kerja maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dimana modal kerja ini digunakan untuk menjalankan operasi-operasi perusahaan setiap harinya. Sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Farhan (2005) yang menyimpulkan bahwa Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan Farhan, perusahaan harus menggunakan modal kerja secara produktif agar tidak terdapat modal kerja yang menganggur dan menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menjaga nilai aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancar. Serta tidak mendukung penelitian ini adalah Marlenem (2005), yang menyimpulkan bahwa kebijakan Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Likuiditas perusahaan.

Berdasarkan dari data-data yang diolah menunjukkan bahwa penurunan perputaran modal kerja yang selalu diikuti dengan kenaikan likuiditas perusahaan, begitupun sebaliknya kenaikan perputaran modal kerja yang selalu diikuti dengan penurunan likuiditas perusahaan kosmetik. Hal ini disebabkan oleh perputaran modal kerja berlangsung cepat maka aktivitas perusahaan akan terus meningkat akibat dari sistem modal kerja yang bergerak cepat. Jadi semakin tinggi perputaran modal kerja menunjukkan likuiditas yang rendah perputaran yang semakin tinggi itu perusahaan belum bisa untuk melunasi hutang-hutangnya dikarenakan periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja itu kembali menjadi kas. Begitupun sebaliknya perputaran modal kerja yang berlangsung lama membuat modal kerja yang ditanamkan cepat kembali sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *independen* yang mempunyai pengaruh signifikan dominan adalah variabel perputaran modal kerja, karena mempunyai koefisien determinasi parsial paling besar yaitu 25,3%. Dari uraian yang telah dikemukakan bahwa perputaran Modal Kerja yang menunjukkan pengaruh yang dominan terhadap likuiditas, dan variabel perputaran Modal Kerja menunjukkan kontribusi yang lebih besar atau dominan terhadap likuiditas. Perputaran Modal Kerja ini menggambarkan seberapa efisien dan efektif modal kerja suatu perusahaan dalam mengelola perusahaan sebagai alat yang menunjang likuiditas perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian yang dapat dikemukakan mengenai hubungan antara variabel *independent* Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja dengan variabel *dependent* Likuiditas pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar di BEI 2012-2016, adalah sebagai berikut : 1. Perputaran Piutang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *dependent* yaitu Likuiditas pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di BEI 2012-2016. Perputaran piutang yang tinggi terjadi akibat penjualan kredit yang tinggi, dengan adanya penjualan kredit yang tinggi maka menimbulkan biaya dagang dan biaya operasional yang harus ditanggung perusahaan terlebih dahulu sehingga mengakibatkan hutang lancar perusahaan semakin besar dan menurunkan likuiditas perusahaan. 2. Perputaran Modal Kerja mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel *dependent* yaitu Likuiditas pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar di BEI 2012-2016. Perputaran Modal Kerja yang rendah terjadi akibat aktivitas perusahaan yang menurun dan modal kerja yang tersedia jarang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehingga dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan akan lebih mudah dan dapat menaikkan tingkat likuiditas perusahaan. 3. Perputaran Modal Kerja menjadi variabel *independent* yang berpengaruh dominan terhadap variabel *dependent* karena mempunyai koefisien determinasi parsial paling besar yaitu 25,3%. yaitu Likuiditas pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar di BEI.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut : 1. Variabel yang digunakan untuk memproksi pengaruh likuiditas dalam penelitian ini hanya satu variabel (Carren Ratio) sedangkan masih banyak variabel yang dapat digunakan untuk memproksi pengaruh likuiditas. 2. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan Kosmetik sehingga kurang mewakili seluruh sektor industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. 3. Periode penelitian yang digunakan cukup singkat selama lima tahun, dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik sebagai berikut : 1. Diharapkan perusahaan lebih meningkatkan pengelolaan piutang sebaik mungkin untuk dapat mempercepat proses pelunasan piutang agar tingkat perputaran piutang dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga modal yang diinvestasikan dalam piutang saja dalam menjaga dan meningkatkan likuiditas tetapi dengan faktor-faktor lain, seperti misalnya kas, persediaan dan aktiva lancar lainnya. 2. Diharapkan perusahaan lebih meningkatkan pengelolaan modal kerja sebaik mungkin untuk dapat menjaga likuiditas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan sebaiknya juga harus meningkatkan tingkat keuntungan dari penjualan perusahaan melebihi modal kerja yang ada, sehingga tingkat likuiditas perusahaan menjadi semakin baik. 3. Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI hendaknya harus mempertahankan modal kerja yang cukup untuk dapat membiayai operasional perusahaan dan membayar hutang lancar tepat pada waktunya, sehingga dapat menunjang likuiditas perusahaan menjadi semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. 2010. *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Dua. BPFE. Yogyakarta.
- Farhan. 2005. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan (Studi Survei pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEJ). *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama* 6(1): 5-7.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lestari. 2016. Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan pada PT. Bakti Tani Nusantara. *Jurnal. Batam. Fakultas Ekonomi Universitas Batam* 9(2): 1-7.
- Marlenem. 2005. Analisis likuiditas dan perencanaan modal kerja pada PT Subaludah Tbk. *Jurnal. Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya* 1(1): 1-6.
- Martono dan A, Harjito. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. Ekonosia. Yogyakarta.
- Martono dan A, Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Ekonosia. Yogyakarta.
- Murhadi, W, R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan (Proyeksi dan Valuasi Saham)*. Salemba Empat : Jakarta.
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Andi Ofset. Yogyakarta.
- Noer. 2016. Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Consumer Goods. *Jurnal Surabaya* 5(9): 2461-0593.
- Subramanyam dan J, J, Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kesepuluh, Salemba Empat. Jakarta.

- Subramanyam dan J, J, Wild, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Dua, Edisi Kesepuluh, Salemba Empat. Jakarta.
- Wicaksono, G. 2016. Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Perputaran Asset Lancar, dan Kas Berbanding Total Aktiva Terhadap Profitabilitas. *Jurnal. Jember* 17(1): 2-12.
- Wirasati dan Sari. 2016. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal. Bali. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 10(2): 1-7.